



**Kebudayaan Lokal dan Urgensinya  
dalam Mengembangkan Rasa Cinta Tanah Air  
bagi Anak Usia Dini**

**Aliva Citra Lestari**

Universitas Pendidikan Indonesia, [alivacitra@upi.edu](mailto:alivacitra@upi.edu)  
*Corresponding author Email: alivacitra@upi.edu*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana urgensi kebudayaan lokal dalam mengembangkan rasa cinta tanah air bagi anak usia dini. Pada saat ini, tidak dapat dinafikan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan pengaruh besar bagi kehidupan manusia, dan salah satunya adalah mereduksi rasa cinta tanah air anak usia dini. Penelitian menggunakan metode studi literatur dan menggunakan sumber data yang berasal dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya yang dapat menunjang penelitian. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah menurut Miles & Huberman yaitu reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada dasarnya kebudayaan lokal merupakan hal yang penting bagi anak usia dini karena memiliki banyak manfaat bagi kehidupan mereka. Selain itu, dengan mempelajari kebudayaan lokal, anak usia dini juga dapat mulai mencintai tanah air karena adanya pemahaman terhadap kebudayaan lokal. Oleh karena itu kebudayaan lokal dapat menjadi pemantik bagi anak usia dini dalam mengembangkan rasa cinta tanah air.

**Kata kunci:** *Anak Usia Dini; Tanah Air; Kebudayaan Lokal*



## **1. PENDAHULUAN**

Hakikatnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang diorientasikan agar dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan baik sesuai dengan kodrat potensinya. Oleh karena itu, pendidikan memiliki tujuan mulia untuk mengangkat harkat dan derajat kehidupan manusia agar dapat menjadi manusia yang seutuhnya, yakni manusia yang mengenali potensi dirinya serta dapat memanifestasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk melakukan rekonstruksi terhadap kehidupan sosial masyarakat yang dinilai masih kurang baik dari tujuan berbangsa dan bernegara, sehingga dampak dari pendidikan adalah menghasilkan tatanan sosial masyarakat yang baik, beradab, dan sejahtera (Asiah, 2019). Pendidikan juga merupakan sebuah sarana pembudayaan, artinya pendidikan memiliki peran yang vital sebagai penghubung dan penjaga akan kelestarian budaya bangsa yang memiliki nilai luhur dan menjadi pegangan hidup masyarakat dalam menjalani kehidupan (Anggraeni, 2021).

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa esensi dari pendidikan tidak dapat dilepaskan dari upaya pemanusiaan, pembudayaan, dan pemerdekaan. Pemanusiaan

artinya bahwa pendidikan mesti menjadi manusia sebagai subjek dalam proses pendidikan, peserta didik perlu dilihat sebagai manusia yang memiliki potensi, bereksistensi, dan merupakan makhluk multidimensi, sehingga dengan adanya pemahaman tersebut maka proses pendidikan tidak hanya akan dilakukan dengan apa adanya, namun sebagaimana mestinya. Pendidikan juga merupakan sebuah proses pembudayaan, hal ini tentu saja dilandasi bahwa pada dasarnya kebudayaan dan pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Kebudayaan bahkan merupakan sebuah dasar esensial yang dapat membangun pendidikan, oleh sebab itu upaya pembudayaan melalui pelestarian nilai-nilai luhur bangsa menjadi hal yang sangat vital agar dapat menghasilkan generasi masa depan yang cerdas, beradab, dan berbudaya (Anggraeni, 2020). Dengan demikian, pendidikan sebagai upaya kemerdekaan merupakan hasil akhir dari proses pemanusiaan dan pembudayaan yang artinya bahwa proses pendidikan harus memberikan ruang yang terbuka bagi peserta didik dalam mengungkapkan gagasan dan ide-ide kreatifnya (Yusuf & Rahmat, 2020).

Dalam membangun manusia masa depan yang paripurna seperti hal di atas, maka proses pendidikan yang dilakukan harus dilakukan sejak



jenjang pendidikan rendah khususnya terhadap anak usia dini. Jenjang pendidikan anak usia dini merupakan fase yang paling tepat baik bagi orang tua maupun para guru dalam menanamkan nilai-nilai positif, sehingga dapat dengan mudah diserap oleh anak-anak. Selain itu, salah satu alasan mengapa jenjang pendidikan anak usia dini menjadi jenjang yang tepat bagi para orang tua atau guru dalam memberikan stimulus positif bagi mereka adalah karena pada masa ini anak usia dini juga tengah berada pada masa keemasan, yang artinya pada masa ini fungsi kerja otak anak sedang pada fase yang paling optimal. Beberapa pakar juga mengemukakan bahwa jenjang pendidikan anak usia dini sebagai jenjang yang sangat menentukan bagi masa depan anak, karena tidak sedikit hal yang ditanamkan oleh orang tua atau guru baik itu yang baik ataupun yang kurang baik akan tetap diingat oleh anak-anak ketika mereka sudah dewasa (Miranda, 2019).

Berkaitan dengan hal tersebut, maka dalam upaya untuk membangun manusia Indonesia yang paripurna, proses pendidikan yang baik dalam jenjang anak usia dini merupakan hal yang perlu menjadi fokus perhatian bagi seluruh stakeholder pendidikan kita. Salah satu tujuan utama dalam konteks pendidikan nasional adalah membangun manusia Indonesia yang berbudaya. Hal ini menjadi penting, mengingat dan berkaca pada kondisi

generasi muda Indonesia saat ini yang sudah terbawa oleh arus globalisasi dan modernisasi telah membawa mereka terlepas dari akar kebudayaannya sendiri dan pada akhirnya lupa pada jati dirinya sendiri sebagai manusia Indonesia yang berbudaya. Maka tidak heran jika saat ini sangat mudah menemukan generasi muda yang tidak lagi mencintai kebudayaan bangsanya sendiri, melupakan nilai-nilai luhur kebudayaan, dan terasing dari lingkungan sosial masyarakatnya (Asiah, 2019). Hal tidak lain adalah bentuk tercerabutnya jiwa generasi muda bangsa dari akar budayanya sendiri (Lestarinigrum & Wijaya, 2019).

Tujuan pendidikan nasional tidaklah menghendaki hanya melahirkan generasi muda bangsa yang cakap secara intelektual semata, namun juga memiliki adab dan akhlak yang baik, serta menjadi manusia yang berbudaya dengan menjunjung nilai-nilai luhur bangsa. Tentunya, generasi muda saat ini yang tidak lagi mencintai kebudayaan bangsa dapat dilihat sebagai proses pendidikan yang gagal dan terlambat dalam menanamkan rasa cinta tanah air dalam benak dan hati mereka. Oleh karena itu, pendidikan masa depan, khususnya dalam jenjang pendidikan anak usia dini perlu menjadi gerbang pertama bagi guru dan orang tua dalam menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak-anak dengan



mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal atau kebudayaan ke dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru dan orang tua juga perlu menjadi teladan dan model yang baik bagi anak (We & Fauziah, 2020). Oleh karena itu anak memiliki panutan dalam membangun dirinya sebagai manusia Indonesia yang berbudaya (Musi, Sadaruddin & Mulyadi, 2018).

Atas dasar esensial tersebut, maka dalam hal ini penulis memandang bahwa urgensi kebudayaan lokal menjadi penting untuk membangun manusia Indonesia yang seutuhnya, oleh karena itu penulis mengangkat judul “Kebudayaan Lokal dan Urgensinya dalam Mengembangkan Rasa Cinta Tanah Air bagi Anak Usia Dini” yang penulis nilai memiliki tingkat urgensi yang tinggi. Terlebih dalam membangun manusia Indonesia yang seutuhnya harus dilakukan secara tepat dan tidak terlambat, karena momen masa keemasan anak usia dini perlu dioptimalkan dalam upaya membangun generasi muda yang cerdas, berkarakter, dan berbudaya.

## **2. METODOLOGI**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (library research). Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji berbagai literatur, sehingga dapat

memperkuat analisis yang dilakukan. Selain itu, proses analisis deskriptif juga dilakukan dengan mengaitkan pemikiran para ahli tentang pendidikan anak usia dini. Melalui pendekatan analisis studi pustaka, akan ditemukan benang merah yang mengaitkan tentang bagaimana kebudayaan lokal dapat berdampak terhadap peningkatan rasa cinta tanah air anak usia dini. Berkaitan dengan hal tersebut, metode studi pustaka juga merupakan sebuah metode yang dilakukan dengan mengelaborasi beragam literatur baik berupa jurnal, buku, serta literatur lain yang relevan dengan tulisan. Adapun teknik analisis data yang dilakukan adalah menurut Miles & Huberman (2014), yakni melalui tahap reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***3.1 Urgensi Kebudayaan Lokal bagi Anak***

Pendidikan merupakan sebuah proses yang memerlukan proses cukup panjang untuk dapat dirasakan hasilnya. Selain itu, pendidikan juga merupakan proses transformasi kebudayaan yang terdapat dalam lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan sering disebut sebagai upaya pembudayaan karena pendidikan merupakan sarana yang efektif dalam upaya pewarisan dan pelestarian budaya. Bahkan, Ki Hadjar



Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional mengemukakan bahwa kebudayaan merupakan dasar dalam pelaksanaan pendidikan. Pendidikan yang tidak dilaksanakan berlandaskan kepada kebudayaan bangsa, hanya akan membuat peserta didik menjadi manusia yang kehilangan identitas diri, tidak mengetahui hakikatnya sebagai bagian dari sejarah peradaban bangsa Indonesia (Yusuf & Rahmat, 2020). Oleh sebab itu, kebudayaan adalah hal salah satu hal utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik, khususnya di dalam jenjang pendidikan anak usia dini (Suryana & Hijriani, 2022).

Dalam perkembangan kebudayaan lokal dan kaitannya dengan generasi muda bangsa, saat ini dapat dilihat dengan jelas bahwa tidak sedikit generasi muda kita yang justru sudah tidak memiliki ketertarikan terhadap budaya bangsanya sendiri. Mereka menjadi lebih suka kepada budaya lain yang tidak memiliki dasar esensial yang kuat dan erat dengan kehidupannya sebagai bangsa Indonesia. Kebudayaan lokal telah dinilai oleh generasi muda, dan bahkan anak usia dini sebagai sesuatu yang kuno dan ketinggalan zaman tanpa memiliki makna yang penting bagi kelangsungan hidup mereka di masa yang akan datang (Lestarinigrum & Wijaya, 2019). Lemahnya pemahaman akan pentingnya kebudayaan lokal yang mulai banyak dipahami bahkan oleh

anak usia dini patut menjadi alarm yang berbahaya bagi setiap insan pendidikan nasional, yang juga menandakan bahwa generasi muda bangsa telah mulai mengalami disorientasi dan mispersepsi mengenai kebudayaan lokal (Dini, 2021).

Sejatinya kebudayaan lokal menyimpan banyak makna yang pada dasarnya sangat bermanfaat bagi kehidupan anak-anak di masa depan. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai luhur bangsa yang justru tidak dimiliki oleh kebudayaan kontemporer. Kebudayaan lokal banyak mengandung nilai-nilai kebijaksanaan, toleransi, kejujuran, serta nilai artistik yang tinggi. Hal tersebut dapat kita lihat misalnya dalam kebudayaan lokal di tanah air yang sangat beragam ini, baik dalam segi tarian, adat istiadat, kebiasaan, dan ritual semuanya memiliki makna yang penting bagi kehidupan manusia Indonesia (Lestarinigrum & Wijaya, 2019). Misalnya, dalam permainan tradisional Indonesia banyak mengandung nilai gotong royong, kebersamaan, dan cinta damai. Hal tersebut berbeda dengan nilai yang terdapat pada permainan modern yakni individualisme dan egoisme (We & Fauziah, 2020).

Selain itu, kebudayaan lokal bagi anak usia dini menjadi penting dalam upaya membentuk jati diri bangsa Indonesia yang sejati. Pendidikan pada hakikatnya harus



dapat menciptakan manusia yang tidak terlepas dari nilai kebudayaannya, sehingga mereka tidak menjadi manusia yang tidak kehilangan identitas diri. Melalui integrasi kebudayaan lokal dalam pendidikan anak usia dini, itu sama artinya dengan mempersiapkan masa depan bangsa yang cerah dan aman dari kepunahan budaya. Hal tersebut merupakan tantangan yang sangat besar pada saat ini, di mana setiap insan pendidikan harus berupaya untuk dapat mencegah berbagai macam kepunahan budaya yang kini marak terjadi. Tidak sedikit kebudayaan lokal yang saat ini tidak lagi diketahui oleh masyarakat, termasuk oleh anak usia dini. Padahal di dalamnya terkandung nilai-nilai agung yang selayaknya dapat dipertahankan dan diamalkan oleh masyarakat (Dini, 2021).

Atas dasar tersebut, dalam hal ini terdapat beberapa manfaat bagi anak-anak dalam mempelajari kebudayaan lokal, adapun hal tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dapat melahirkan generasi muda yang bermartabat, hal ini karena dalam kebudayaan lokal terdapat banyak nilai kebijaksanaan;
2. Melahirkan generasi muda yang memiliki kemampuan reflektif, dalam kebudayaan terdapat banyak nilai kearifan lokal yang dapat membantu anak dalam

kemampuan untuk memahami banyak hal;

3. Menghasilkan generasi muda yang berkarakter, hal ini dilandasi oleh nilai kearifan lokal yang banyak memberikan materi berkenaan dengan adab dan etika berkehidupan;
4. Melestarikan budaya bangsa, tidak dapat dipungkiri bahwa dengan mengenalkan kebudayaan lokal kepada anak usia dini adalah juga upaya dalam menjaga warisan luhur bangsa agar tetap dapat terus terjadi dan diwariskan dari generasi ke generasi.

### ***3.2 Pendidikan Anak Usia Dini dan Rasa Cinta Tanah Air***

Berkaitan dengan pembahasan sebelumnya, bahwa pada situasi saat ini tidak dapat dipungkiri bahwa akibat adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dan cepat telah membawa banyak perubahan yang besar bagi kehidupan manusia. Salah satu hal yang paling jelas terlihat dari adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah semakin mudahnya kehidupan sebuah masyarakat berubah (Asiah, 2019). Kehidupan manusia modern menjadi sangat dinamis dan tidak lama berhenti pada satu titik tertentu. Setiap terdapat inovasi dan kreasi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan



teknologi, maka perubahan dan dinamika sosial budaya di masyarakat juga akan terjadi. Terlebih, pada saat ini perubahan yang terjadi berjalan dengan sangat cepat, bukan lagi hanya melalui proses yang memakan waktu bertahun-tahun, tapi justru hanya dalam beberapa jam bahkan detik saja kehidupan manusia modern akan mudah berubah (Miranda, 2019; Musi, Sadaruddin & Mulyadi, 2018).

Dalam konteks masyarakat Indonesia, salah satu hal yang jelas terlihat adalah adanya perubahan rasa nasionalisme atau cinta tanah air, khususnya dari generasi muda bangsa. Tidak sulit untuk menemukan generasi muda bangsa yang lebih memuja dan mengagungkan kebudayaan luar yang sama sekali tidak memiliki dasar esensial dengan kehidupan bangsa Indonesia. Dampak globalisasi yang begitu besar masuk ke Indonesia, tanpa adanya filter yang kuat telah membuat generasi muda bangsa kita tidak memiliki kesiapan dalam membendung arus kebudayaan luar yang masuk ke dalam negeri. Oleh karena itu, masyarakat dan khususnya generasi muda menjadi lebih akrab dengan budaya luar daripada dengan budaya sendiri (Farida, Lumbantobing & Panggabean, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, maka lemahnya filter terhadap kebudayaan luar menjadi sebab saat ini generasi muda bangsa termasuk anak usia dini yang kurang memiliki rasa cinta tanah

air. Oleh karena itu, khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, sebagai jenjang emas bagi anak-anak perlu sekali menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak-anak, karena jika pada masa ini baik orang tua ataupun guru dapat secara optimal menanamkan stimulus yang baik bagi mereka dalam meningkatkan rasa cinta tanah air, maka hal tersebut setidaknya akan tetap diingat oleh mereka sampai dewasa (Wartini, Trsiana & Setiawan, 2019).

Sejalan dengan itu, peran guru dan orang tua menjadi sangat vital agar dapat menanamkan rasa cinta tanah air kepada anak usia dini. Orang tua dan guru harus bisa menjadi model atau teladan yang baik bagi anak usia agar memiliki rasa cinta tanah air. Berkaitan dengan itu pula, pihak sekolah perlu memberikan fasilitas yang memadai bagi anak agar dapat menunjang proses penanaman rasa cinta tanah air anak baik itu dalam hal sarana dan prasarana. Dengan demikian, jika semua pihak terlibat secara aktif dalam hal tersebut, maka pendidikan akan dapat menjalankan dan fungsi yang sebagaimana mestinya, yakni menghasilkan suatu generasi yang tercerahkan dan memiliki daya serta kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri akan tetapi tetap memiliki rasa cinta terhadap tanah air (Asiah, 2019; Atika, Wakhuyudin & Fajriyah, 2019).



#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini penting sekali dalam mengintegrasikan konten kebudayaan lokal. Hal ini dikarenakan pada masa anak usia dini, mereka masih memiliki kemampuan daya otak yang sangat optimal, sehingga dapat dengan mudah menerima stimulus positif dari luar. Selain itu, integrasi kebudayaan lokal dalam proses pembelajaran memberikan banyak manfaat bagi anak, karena di dalam kebudayaan lokal terdapat nilai-nilai luhur yang penting untuk dipahami oleh anak.

Selain itu, melalui pemahaman yang mendalam mengenai kebudayaan lokal maka dengan demikian anak usia dini dapat dengan mudah juga untuk kemudian memiliki rasa cinta tanah air, karena tanpa pemahaman yang mendalam tentang kebudayaan lokal, maka anak-anak akan mengalami kesulitan untuk dapat mempunyai rasa cinta kepada tanah airnya sendiri. Hal tersebut menjadi penting, karena anak usia dinilah yang akan menjadi pewaris kebudayaan bangsa.

#### **REFERENSI**

Anggreani, C. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta didik (LKPD) bermuatan Budaya Lokal untuk Anak Usia Dini. *Edukatif: Jurnal Ilmu*

*Pendidikan*, 3(6), 3500-3508.

Asiah, A. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Mengembangkan Karakter Cinta Tanah Air di TK Laboratory Pedagogia Bantul Yogyakarta. *In Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE)* (Vol. 4, pp. 147-156).

Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.

Dini, J. P. A. U. (2021). Pembelajaran Kearifan Lokal Pakaian Adat Suku Buton bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1101-1112.

Farida, N., Lumbantobing, P. A., & Panggabean, R. D. E. (2022). Menanamkan Karakter Cinta Tanah Air Sejak Usia Dini Melalui Kegiatan Mendongeng. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 3(1), 267-273.

Lestarinigrum, A., & Wijaya, I. P. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis

Budaya Lokal di TK Negeri Pembina Kota Kediri. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam*

*Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2).





- Miles, M & Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. California: SAGE.
- Miranda, D. (2019). Pengembangan video animasi berbasis karakter cinta tanah air untuk anak usia dini. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(2), 12-22.
- Musi, M. A., Sadaruddin, S., & Mulyadi, M. (2018). Implementasi Permainan Edukatif Berbasis Budaya Lokal Untuk Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 117-128
- Suryana, D., & Hijriani, A. (2022). Pengembangan Media Video Pembelajaran Tematik Anak Usia Dini 5-6 Tahun Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1077-1094.
- Wartini, N., Trisiana, A., & Setiawan, M. H. Y. (2019). Upaya Meningkatkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Permainan Ular Tangga Di Kelompok Bermain Strawberry. *JURNAL AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 4(1), 12-18.
- We, A. Y., & Fauziah, P. Y. (2020). Tradisi Kearifan Lokal Minangkabau “Manjujai” untuk Stimulasi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1339-1351.
- Yusuf, W., & Rahmat, A. (2020). Model Pengembangan Pembelajaran Anak Usia Dini Berbasis Budaya Lokal Di Tk Negeri Pembina Telaga Kabupaten Gorontalo. *E Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 61-70.